

## **STUDI ANALITIS ATAS TAFSIR AL-MANAR: KONTRIBUSI INTELEKTUAL MUHAMMAD ABDUH DAN M. RASYID RIDHA DALAM TRADISI TAFSIR MODERN**

**Rezwandi**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Corespondensi author email: 24205031130@student.uin-suka.ac.id

**Ahmad Fikri**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

ahmadfikrio0013@gmail.com

**Minkhatul Maula Sofa**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

minkhatulmaulasofa@gmail.com

### **Abstract**

This study aims to analytically examine the intellectual contributions of Muhammad Abduh and M. Rasyid Ridha to the tradition of modern exegesis through their monumental work, *Tafsir al-Manar*. This study uses a qualitative approach with a library research method, namely by examining various primary and secondary sources, both in the form of tafsir books, scientific works, and relevant contemporary research results. The results of the study show that *Tafsir al-Manar* was born out of a social, political, and intellectual context that demanded the renewal of Islamic thought in the modern era. The contributions of Abduh and Ridha are evident in their efforts to integrate rationality, morality, and social relevance in the interpretation of the Qur'an, thus giving birth to a paradigm of interpretation that is responsive to the changing times. Furthermore, the influence of *Tafsir al-Manar* has proven to be so widespread that it has inspired the emergence of modern interpretations such as *Tafsir al-Maraghi* and *Tafsir al-Azhar*, as well as providing a methodological basis for the development of contextual interpretation today. Thus, this study confirms that *Tafsir al-Manar* not only serves as a monumental work of interpretation, but also as an important milestone in the evolution of the modern tradition of interpretation that emphasises a balance between text, reason, and social reality.

**Keywords:** *Tafsir al-Manar*, Muhammad Abduh, M. Rasyid Ridha, modern interpretation, Islamic renewal.

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara analitis kontribusi intelektual Muhammad Abduh dan M. Rasyid Ridha dalam tradisi tafsir modern melalui karya monumental mereka, *Tafsir al-Manar*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*), yaitu dengan menelaah berbagai sumber primer dan sekunder, baik berupa kitab tafsir, karya ilmiah, maupun hasil penelitian kontemporer yang relevan. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa *Tafsir al-Manar* lahir dari konteks sosial, politik, dan intelektual yang menuntut pembaruan pemikiran Islam di era modern. Kontribusi Abduh dan Ridha tampak pada upaya mereka mengintegrasikan rasionalitas, moralitas, dan relevansi sosial dalam penafsiran Al-Qur'an, sehingga melahirkan paradigma tafsir yang responsif terhadap perubahan zaman. Lebih lanjut, pengaruh *Tafsir al-Manar* terbukti meluas hingga menginspirasi munculnya tafsir-tafsir modern seperti *Tafsir al-Maraghi* dan *Tafsir al-Azhar*, serta memberikan dasar metodologis bagi pengembangan tafsir kontekstual masa kini. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa *Tafsir al-Manar* tidak hanya berperan sebagai karya tafsir monumental, tetapi juga sebagai tonggak penting dalam evolusi tradisi tafsir modern yang menekankan keseimbangan antara teks, akal, dan realitas sosial.

**Kata Kunci:** *Tafsir al-Manar*, Muhammad Abduh, M. Rasyid Ridha, tafsir modern, pembaruan Islam.

## PENDAHULUAN

Perkembangan tafsir modern merupakan buah dari proses pembaruan dalam dunia pemikiran Islam, yang tidak dapat dilepaskan dari kehadiran *Tafsir al-Manar* sebagai karya monumental dan progresif (Nazhifah, 2021). *Tafsir* ini memadukan unsur rasionalisme dan moralitas, serta menegaskan pentingnya pembaruan sosial dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an. Munculnya *Tafsir al-Manar* menandai pergeseran paradigma penting, yaitu dari corak tafsir tradisional yang cenderung tekstual dan literal menuju tafsir modern yang lebih kontekstual serta mengedepankan pendekatan rasional (Nur Haqim & Sanah, 2025). Pergeseran ini menjadikan tafsir sebagai disiplin yang mampu menjawab tantangan zaman, menjunjung tinggi relevansi Al-Qur'an dengan situasi aktual masyarakat.

Muhammad Abduh dan M. Rasyid Ridha memegang peranan sentral dalam membangun pola pikir tafsir yang relevan dengan realitas sosial umat Islam modern. Keduanya menghadirkan corak pembacaan Al-Qur'an yang tidak hanya kreatif dan inovatif, tetapi juga responsif terhadap dinamika masyarakat (Fitri & dkk, 2025). Melalui pemikiran dan karya tafsirnya, mereka berhasil melahirkan pendekatan yang mengeliminasi interpretasi yang stagnan serta menghindari taklid terhadap tafsir klasik yang tekstual. Lebih dari sekadar pengagas metode tafsir baru, Muhammad Abduh dan M. Rasyid Ridha menunjukkan keberanian intelektual yang membawa transformasi signifikan dalam tradisi tafsir Islam (Kuncahyo et al., 2024). Mereka memperkenalkan pendekatan tafsir yang mengedepankan kesatuan tematik dalam surat-surat Al-Qur'an, menghubungkan pesan ayat dengan konteks sosial, budaya, serta tantangan zaman secara kritis dan solutif. *Tafsir al-Manar* yang mereka hasilkan bukan hanya berfungsi sebagai penafsiran teks, tetapi juga sebagai instrumen pembaruan sosial dan pencerahan spiritual, sehingga tetap relevan dengan dinamika dunia modern. Keduanya berhasil membangun narasi tafsir yang tidak hanya normatif, tetapi juga kontekstual

dan responsif terhadap kebutuhan umat, sehingga *Tafsir al-Manar* menjadi pilar penting dalam perkembangan tafsir modern dan pembaharuan keislaman di dunia kontemporer (Hidayatullah, 2023).

Namun demikian, meskipun banyak penelitian telah membahas kandungan dan isi *Tafsir al-Manar*, kajian yang secara analitis menyoroti kontribusi intelektual Muhammad Abduh dan M. Rasyid Ridha terhadap tradisi tafsir modern sejauh ini masih tergolong jarang dilakukan. Beberapa penelitian yang penulis maksud adalah; Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Susilo (2023), meneliti tentang “Penafsiran Ulang makna Malaikat dalam *Tafsir Al-Manar* (Studi Analisis Kritis)”. Hasil studi ini mengindikasikan bahwa Abduh memahami malaikat bukan sebagai makhluk yang diciptakan dari cahaya, melainkan sebagai suatu potensi alami (*al-quwa al-tabi’iyah*). Apabila malaikat diartikan sebagai potensi dan hukum yang alami, maka ini menunjukkan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk memanfaatkan potensi-potensi tersebut, yang diilustrasikan dengan tindakan sujudnya malaikat kepada Adam. Kedua, penelitian Muhammad Mawardi (2025), tentang “*Tafsir Al-Manar* Karya Muhammad Abduh Dan Muhammad Rasyid Ridha”. Penelitian ini menyoroti bahwa *Tafsir al-Manar* mengombinasikan metode *tahlîlî* yang menafsirkan ayat secara runut dengan corak *adabî ijtimâ’î* yang menekankan fungsi Al-Qur'an dalam pembinaan sosial serta menghadirkan kritik ulama dengan memaksakan teori ilmiah yang belum matang dan sikapnya yang keras terhadap mufassir lain. Ketiga, Fitri Kartika, dkk (2025), tentang “*Tafsir Al-Manar* Karya Muhammad Rasyid Ridha (Biografi, Sumber, Metode, Corak, Contoh Penafsiran)”. Hasilnya adalah bahwa *Tafsir Al-Manar* merupakan salah satu karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha yang awalnya hanya berupa sebuah majalah yang membahas isu-isu sosial, politik, budaya, dan agama. Selanjutnya, *Tafsir Al-Manar* menerapkan metode analisis dan memiliki karakteristik penafsiran yang bersifat sosial.

Maka penelitian ini bertujuan untuk mengatasi kekurangan tersebut melalui analisis mendalam terhadap *Tafsir al-Manar*: menganalisis dan membangun kembali sumbangsih pemikiran Muhammad Abduh dan M. Rasyid Ridha dalam konteks tafsir zaman modern. Oleh karena itu, maksud dari penelitian ini adalah; a). Bagaimana latar historis dan intelektual yang melatarbelakangi lahirnya *Tafsir al-Manar*? b). Apa bentuk kontribusi pemikiran Muhammad Abduh dan M. Rasyid Ridha dalam tradisi tafsir modern? c). Bagaimana pengaruh *Tafsir al-Manar* terhadap perkembangan metodologi tafsir dalam dunia Islam modern? Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi khazanah keilmuan tafsir dengan menghadirkan pemahaman yang lebih mendalam tentang posisi *Tafsir al-Manar* dalam sejarah intelektual Islam modern. Melalui kajian analitis terhadap gagasan-gagasan Muhammad Abduh dan M. Rasyid Ridha, penelitian ini tidak hanya berupaya menelusuri dinamika metodologis dan corak penafsiran mereka, tetapi juga menegaskan relevansinya terhadap perkembangan tafsir kontemporer yang berorientasi pada rasionalitas, kemajuan, dan kemaslahatan sosial. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan menjadi jembatan

antara tradisi tafsir klasik dan kebutuhan penafsiran modern yang kontekstual dan solutif bagi tantangan zaman.

## METODE PENELITIAN

Studi ini mengadopsi metode kualitatif melalui jenis penelitian pustaka, karena seluruh informasi diperoleh dari tulisan yang berupa kitab tafsir, penelitian ilmiah, serta jurnal akademis yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Metode ini dipilih untuk menjawab tiga fokus utama penelitian, yakni menganalisis latar historis dan intelektual lahirnya Tafsir al-Manar, menelaah bentuk kontribusi pemikiran Muhammad Abduh dan M. Rasyid Ridha dalam tradisi tafsir modern, serta mengidentifikasi pengaruhnya terhadap perkembangan metodologi tafsir di dunia Islam kontemporer. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi terhadap sumber primer, yaitu Tafsir al-Manar, dan sumber sekunder berupa penelitian mutakhir terkait pemikiran kedua tokoh tersebut. Data yang terkumpul dianalisis dengan pendekatan deskriptif-analitis dan analisis isi (*content analysis*), guna mengungkap struktur pemikiran, corak metodologis, dan relevansi tafsir mereka dalam dinamika modernitas Islam. Untuk mempertajam pemahaman terhadap konteks sosial dan intelektual, penelitian ini juga memanfaatkan pendekatan historis dan hermeneutik, sehingga hasil analisis tidak hanya bersifat deskriptif terhadap teks, tetapi juga interpretatif terhadap makna dan signifikansinya dalam tradisi tafsir modern.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Biorafi Muhammad Abduh dan M. Rasyid Ridha

#### Muhammad Abduh

Nama lengkap beliau ialah Muhammad Ibn Abduh Ibn Hasan Khairullah (Azizy & Jaufar, 2011). Lahir pada tahun 1849 M/1266 H, di Mahallat Nasr, Syubkhait, yaitu di sebuah daerah pertanian yang subur di Provinsi Buhaira, Mesir (Immarah, 1993). Beliau datang dari latar belakang keluarga yang sederhana, tidak kaya dan juga bukan dari kalangan bangsawan. Ayahnya merupakan seorang petani yang berasal dari Turki dengan nama Abduh Hasan Khairullah, sementara ibunya menurut cerita berasal dari suku Arab dan memiliki garis keturunan yang mengarah kepada Umar bin Khattab. Muhammad Abduh lahir dan dibesarkan di bawah bimbingan orang tuanya yang tidak mendapatkan pendidikan formal, tetapi memiliki keyakinan agama yang kuat (Wiranata, 2019). Ketika saudara-saudaranya diminta untuk fokus pada usaha pertanian, Muhammad Abduh justru diminta untuk terus fokus menuntut ilmu.

Pendidikan Muhammad Abduh dimulai di Masjid al-Ahmadi thantha, yang kurang lebih 80 kilometer dari kairo. Beliau belajar tajwid di sini. Namun, tak lama kemudian, sekitar dua tahun kemudian, tepatnya pada tahun 1864, dia kembali ke desanya. Setahun kemudian, tahun 1865, dia dinikahkan pada usia 16 tahun (Ghofur, 2013). Muhammad Abduh menikah dan tinggal di Syibra Khit, tempat beberapa pamannya dari

pihak ayah tinggal. Abduh, yang tadinya menolak pengetahuan, berubah menjadi pecinta ilmu pengetahuan berkat pengaruh Syekh Darwasy Khidr, pamannya, yang mendalami al-Qur'an dan mengikuti ajaran tasawuf Asy-Syadziliah (Ghofur, 2013). Pada tahun 1877, Muhammad Abduh berhasil menyelesaikan studinya di Universitas al-Azhar dan memperoleh gelar 'Alim. Sejak tahun itu, beliau secara resmi menjadi pengajar di tempat beliau menuntut ilmu (Azizy & Jaufar, 2011).

Bersama dengan Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh pernah berkontribusi dalam penulisan surat kabar Al-'Urwah al-Wuthqa, yang berisi ajakan untuk memotivasi umat Islam. Muhammad Abduh juga menulis beberapa karya, antara lain: Sharh Nahj al-Balaghah, yang diterbitkan pada tahun 1885 di Beirut, Sharh Maqamat Badi'i al-Zaman al-Hamdhani, terbitan tahun 1889 di Beirut, Sharh al-Dawwanili al-'Aqa'id al-'Adudiyyah, yang ditulis pada tahun 1875, dan Risalat al-Rad 'ala al-Zahriyyin, yang ditulis pada tahun 1313 H di Paris. Di samping itu, ia juga menulis Al-Islam wa al-Nasraniyyah ma'a al-'Ilm wa al-Madaniyyah, Risalat al-Tauhid, Risalat al-Waridat fi Nazriyat al-Mutakallimin wa al-Sufiyah, dan Takrir Fadilat al-Mufti Muhammad 'Abduh fi Islah al-Mahakim al-Sar'iyah. Karya-karya lainnya mencakup Al-Islam Bayna al-'Ilm wa al-Madaniyah, Al-Islam wa al-Raddu 'ala Muntaqidat, Al-Basair al-Nasiriyah Littusi, Dala'il al-I'jaz, Asrar al-balaghah, al-Raddu 'Ala al-Hanutu, Tahrir al-Marah, Al-Mustabid al-'Adil, Al-Rajul al-Kabir fi al-Sharq, Athar Muhammad 'Ali fi Misr, Al-Tarbiyah, Al-Kunt Di Jrifl, dan Misr al-Hadithah (Fattah & dkk, 2023).

### **M. Rasyid Ridha**

Lahir di Qolamun, Lebanon, yang pada waktu itu berada di bawah kekuasaan kerajaan Turki Usmani, Sayyid Muhammad Rasyid bin Ali Ridha bin Muhammad Syamsyuddin bin Muhammad Bahauddin bin Manla Ali Khalifah datang ke dunia pada tanggal 27 Jumadal Ula 1282 H/18 Oktober 1865 M. Beliau adalah salah satu siswa terdekat Muhammad Abduh dan diberi gelar Sayyid karena garis keturunannya yang mengalir hingga Husein bin Ali bin Abu Thalib, cucu Nabi Muhammad Saw dari Sayyidah Fatimah (Jihad, 2022). Sebagai seorang anak, Rasyid Ridha belajar menulis, berhitung, dan membaca al-Qur'an di madrasah konvensional. Beliau meneruskan studinya di Madrasah al-Wathaniyyah al-Islamiyyah yang terletak di Tripoli pada tahun 1882. Di institusi pendidikan itu, Ridha mungkin telah mengenal pemikiran penting dari Jamaluddin al-Afghani serta Muhammad Abduh (Ghofur, 2013).

Ketika Abduh diusir ke Beirut, Ridha memiliki peluang untuk menemui dan berbincang dengannya. Pertemuan dengan Abduh memberikan dampak yang kuat bagi dirinya, dan itulah sebabnya dia berharap bisa bertemu lagi dengannya pada tahun 1315 H (Ridha & Muhammad, 2021). Pada saat itu, Ridha menjadi murid setia Abduh dan teman intelektualnya. bahkan menjadi pewaris dari pengetahuan gurunya. "Aku dan ridho bersesuaian (pemikiran) dalam Aqidah, pemikiran, pendapat, akhlak, dan perbuatan", kata Abduh, memuji Ridha dengan mengatakan "Penulis Tafsir al-Manar

adalah orang yang mewujudkan pemikiranku." Singkatnya, Tafsir al-Manar merupakan buah kerja sama antara Syeikh Muhammad Abduh dan muridnya, Sayyid Muhammad Rasyid Ridha. Karya-karya penting dari mereka sangat dikenal di kalangan peneliti al-Qur'an.

Hasil karya penulisan Muhammad Rasyid Ridha menghasilkan sejumlah tulisan, di antaranya: Majallat Al-Manār yang terdiri dari 34 jilid, Al-Faruq 'Umar Ibn Al-Khattab, Tafsir al-Qur'an al-Hakim yang terbagi dalam 12 jilid dan masih belum lengkap, Fatwa al-Imam Muhammad Rashid Rida, Tarikh al-Ustadz al-Imam al-Shaik Muhammad Abduh, Al-Wahyi al-Mahamudi, Nida' li al-Jins al-Latif, Al-Khilafah, Al-Wahabiyun wa al-Hijaz, Al-Muhawarat al-Muslih wa al-Muqallid, Muhammad Rasulullah Salla al-Lah 'Alayh wa Sallam, Shubuhat al-Nasara wa Huffaj al-Islam, Tafsir Surah Yusuf 'Alaih al-Salam. Amir Sukaib Arislan juga menulis biografi Muhammad Rasyid Ridha dengan judul Al-Sayyid Rashid Rida aw Ikha' Arba'ina Sanah. Al-Hikmah al-Shariyah fi muhakamat al-dadiriyyah wa al-Rifa'iyyah, Al-Azhar dan Al-Manār, Risalat al-Hujjah al-Islam Al-Ghazali, AL-Sunnah wa al-Shi'ah, Al-Wahdah al-Islamiyyah serta Haqiqat al-Riba (Fattah & dkk, 2023).

### **Profil Tafsir al-Manar**

#### **1. Latar Belakang Penulisan Tafsir al-Manar**

Pada awalnya, penjelasan al-Manar merupakan bahan tafsir yang diajarkan oleh Abduh di masjid al-Azhar dan dicatat oleh siswa bernama Ridho. Selanjutnya, karya tersebut diterbitkan secara berkala di majalah Al-Manar yang berada di Kairo, namun dampaknya meluas ke seluruh wilayah Arab (Syahata, 1963). Berawal dari inisiatif Ridha, karya-karya ini diubah menjadi sebuah buku penjelasan, di mana para siswa Abduh mencatat semua materi yang diajarkan dan kemudian diperiksa kembali oleh gurunya, Muhammad Abduh (Ridha & Muhammad, 2021). Tafsir al-Manar adalah sebutan lain bagi Tafsir al-Qur'an al-Hakim. Tafsir ini diakui sebagai salah satu buku tafsir yang mengumpulkan narasi-narasi yang autentik dan pandangan yang jelas, yang menerangkan kebijakan syariah serta sunnatullah (hukum Allah yang berlaku) terhadap manusia. Buku ini juga menunjukkan bagaimana al-Qur'an berperan sebagai petunjuk bagi semua orang di mana saja dan kapan saja. Selain itu, buku ini membandingkan isi al-Qur'an dengan kondisi umat Islam saat ini serta dengan generasi terdahulu (salaf). Tafsir ini ditulis dengan bahasa yang sederhana agar mudah dimengerti oleh masyarakat umum, tanpa mengabaikan keilmuan bagi para intelektual (Shihab, 2002).

Muhammad Abduh mengajar tafsir al-Qur'an di Universitas al-Azhar, Mesir, mulai tahun 1899 M hingga 1905. Periode ini menjadi titik awal dari Kitab Tafsir al-Manar. Sebagaimana telah dinyatakan sebelumnya, Rasyid Ridha, yang merupakan murid setia Muhammad Abduh, selalu hadir dalam kuliah-kuliah tersebut. Dia mencatat penjelasan dan penafsiran setiap ayat yang disampaikan gurunya, kemudian menyusun catatan tersebut dalam bentuk tulisan yang teratur dan menyerahkannya kepada gurunya untuk diperiksa. Tulisan tersebut diterbitkan dalam majalah al-Manar setelah mendapat

persetujuan (Ridwan, 2000). Secara numerik, Muhammad Abduh memberikan penafsiran terhadap 413 ayat mulai dari surah al-Fatiha hingga al-Nisa', ayat 125, (lima volume pertama) dalam Tafsir al-Manar. Selanjutnya, Rasyid Ridha menafsirkan surah Yusuf hingga ayat 111, dengan total 930 ayat, namun hanya menerbitkan ayat 52 dari surah tersebut (adz-Dzahabi, 1962). Sampai volume ke-12, Rasyid Ridha meninggal pada tahun 1354 H/1953 M. Muhammad Bahjat al-Baythor, murid Ridha, terus menulis tafsir sampai selesai dan diterbitkan sebagai edisi yang berbeda dari Tafsir al-Manar.

## 2. Metode Penafsiran

Untuk membuat metodologi penafsiran yang tepat untuk sebuah kitab tafsir, penelitian terlebih dahulu harus dilakukan pada kitab tersebut agar metode yang digunakan dalam kitab tafsir menjadi jelas dan mudah dipahami. Karena penafsiran al-Manar dimulai dari surah al-Fatiha atau dari susunan Mushaf, dan kemudian memberikan penjelasan dan penafsiran ayat per ayat, jelas bahwa tafsir ini ditulis dengan metode analisis (Tahlili) (Azizy & Jaufar, 2011). Dalam memahami ayat-ayat al-Quran, Rasyid Ridha menerapkan metode penafsiran mustawah (pertengahan) dalam penggunaan teknik tahlili atau analitis. Selain itu, beberapa penafsir lainnya menggunakan pendekatan dalam penafsiran seperti ithnab (panjang lebar) dan ijaz (ringkas). Selain itu, ada bukti singkat yang menunjukkan bahwa kitab tafsir al-Manar yang ditulis oleh Muhammad Rasyid Ridha menggunakan metode analisis atau tahlili, contohnya dalam penafsiran ayat surat al-An'ám (bab III hal 96-98). Untuk menafsirkan ayat itu, pertama-tama, ia menghubungkannya dengan ayat-ayat yang telah dibahas sebelumnya. Setelah itu, ia mulai menjelaskan setiap ayat secara terpisah.

## 3. Sumber Penafsiran

Tafsir dengan pendekatan ma'tsur melalui riwayat serta tafsir dengan sudut pandang ro'yi dipandang sebagai sumber dari tafsir ini. Ayat-ayat dalam al-Qur'an menjadi landasan dalam proses penafsirannya. Hadist-hadist nabi kemudian menjadi sumber utama, dengan ulmul hadist memastikan bahwa mereka shahih dan diterima oleh para sahabat dan tabi'in. Selain itu, logika digunakan dalam menafsirkan untuk mengaitkan penafsiran dengan berbagai masalah yang dihadapi masyarakat dan untuk menghindari taqlid buta terhadap ulama-ulama sebelumnya. Oleh karena itu, Abduh telah berusaha menghina ajaran al-Qur'an. (Azizy & Jaufar, 2011).

## 4. Rujukan Penafsiran

Di antara referensi atau yang menjadi sandaran Abduh dalam menafsirkan yakni *Tafsir Jalalain* karya al-Suyuthi. Dan beberapa referensi lainnya adalah sebagai berikut: *Al-Kasyaf* karya Imam Zamarkasyari, *Al-Jami' fi Ahkam al-Qur'an* karya Al-Qurtubi, *Tafsir Ath-thabary* karya Muhammad bin Jarir Abu Ja'far ath-Thabari, *At-Tafsir al-Kabir* karya Imam Fakhruddin ar-Razi, *Ta'wil Musykil al-Qur'an* karya Ibn Qutaibah, *Tafsir al-Alusi* karya Syihib ad-Din Mahmud bin Abdillah, *Tafsir al-Bahr al-Muhith* karya Imam Abu

Hayyan Muhammad bin Yusuf, *Tafsir Ibn Katsir* karya Ismail bin Umar bin Katsir, *Al-Itqan* karya Imam Suyuti, *Mabahits fi ‘Ulum al-Qur’ān* karya Shubhi Shalih, *Lubab an-Nauqul fi Asbab an-Nuzul* karya Imam Suyuthi, *Asbab an-Nuzul* karya al-Wahidi, *I’jaz al-Qur’ān* karya Imam al-Baqilani, *Al-Burhan fi ‘Ulum al-Qur’ān* karya Imam Zarkasyi (Azizy & Jaufar, 2011).

### 5. Corak Penafsiran

Beberapa pola yang muncul dalam sebuah kitab tafsir disebabkan oleh berbagai faktor yang mempengaruhi kehidupan seorang mufassir. *Tafsir al-Manar* menggunakan beberapa corak tafsir. Yang pertama adalah *al-Adabi-Ijtima'i*, yang dikenal sebagai mufassir yang mempelopori pengembangan tafsir yang berorientasi pada sastra, budaya, dan masyarakat (Azizy & Jaufar, 2011). Dalam bukunya, Samsurrohman menyatakan bahwa Corak Tafsir Adab Ijtimai adalah metode untuk mengungkapkan isi kandungan al-Qur'an melalui analisis kata-kata yang beragam dengan menggunakan ilmu yang tidak boleh melewati batas, hanya untuk menampilkan keindahan sastra dalam teks (Samsurrohman, 2014). Menurut Muhammad Abduh, setiap kalimat dalam al-Qur'an disusun secara harmonis dan selaras. Kedua, gaya penafsiran *al-Hada'I* didasarkan pada gagasan bahwa akhlak atau hidayah al-Qur'an menjadi titik sentral dalam penafsiran al-Qur'an. Ketiga, kecenderungan terhadap corak *hida'i* dapat dikaitkan dengan pernyataan tentang "pentingnya ilmu pengetahuan dalam usaha penafsiran, terutama ilmu pengetahuan tentang situasi dan kondisi kehidupan manusia". Corak ilimi menjelaskan isyarat-isyarat al-Qur'an mengenai gejala alam yang berkaitan dengan wujud Tuhan yang Maha Hidup dan Maha Kuasa (Samsurrohman, 2014). Dalam menghubungkan ayat-ayat al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan dan hukum alam yang berlaku di masyarakat, *Tafsir al-Manar* menunjukkan corak ilmi. Ini dilakukan untuk meningkatkan pemahaman dan pemahaman orang tentang pesan-pesan yang terkandung dalam al-Qur'an apabila mufassir mengaitkannya dengan pengalaman pribadi mereka.

Dari berbagai corak penafsiran yang ditemukan dalam *Tafsir al-Manar*, corak adabi ijtimai menggabungkan perhatian besar terhadap persoalan sosial kemasyarakatan (ijtimai) dengan keindahan bahasa (adabi) (Wicaksana et al., 2024). Muhammad Abduh dan M. Rasyid Ridha menafsirkan Al-Qur'an dengan menekankan aspek moral, sosial, dan kemanusiaan. Bagi keduanya, Al-Qur'an bukan sekadar kitab petunjuk spiritual; itu lebih dari itu, itu adalah pedoman hidup yang harus mampu menjawab tantangan yang dihadapi umat manusia di tengah perkembangan masyarakat kontemporer. Akibatnya, *Tafsir al-Manar* berusaha untuk menghidupkan kembali peran Al-Qur'an sebagai sumber pembaruan moral dan sosial bagi masyarakat Islam dengan memberikan tafsir yang kontekstual, rasional, dan berfokus pada kepentingan umum (Daruhadi, 2024). Sebagai hasil dari pendekatan ini, *Tafsir al-Manar* berkembang menjadi lebih dari sekedar tafsir yang menjelaskan makna ayat; itu juga merupakan refleksi intelektual yang memadukan teks wahyu dengan realitas sosial. Ciri-

ciri ini menjadi dasar dari corak adabi ijtimâ'i yang kemudian banyak menginspirasi mufasir setelahnya, seperti Ahmad Mustafa al-Maraghi dan Buya Hamka dalam Tafsir al-Azhar.

### **Kontribusi Intelektual Muhammad Abduh dan M. Rasyid Ridha**

Tafsir al-Manar merupakan salah satu karya monumental dalam sejarah penafsiran Al-Qur'an yang menandai kebangkitan intelektual Islam pada masa modern. Melalui karya ini, Muhammad Abduh dan murid sekaligus penerusnya, M. Rasyid Ridha, tidak hanya menulis tafsir dalam pengertian tradisional, tetapi juga membangun fondasi baru bagi cara berpikir umat Islam dalam memahami wahyu. Keduanya berangkat dari kesadaran bahwa kemunduran umat Islam tidak disebabkan oleh ajaran Al-Qur'an, melainkan oleh stagnasi berpikir dan dominasi taklid yang menghambat perkembangan ilmu dan rasionalitas. Oleh karena itu, mereka berupaya menghadirkan kembali tafsir sebagai sarana kebangkitan intelektual, moral, dan sosial. Karya al-Manar menunjukkan bahwa tafsir dapat berfungsi sebagai alat pembaruan (*islah*) yang mampu menghubungkan teks suci dengan dunia modern. Itu tidak harus berhenti pada penguraian linguistik atau riwayat klasik. Dalam konteks ini, Abduh dan Ridha memberikan kontribusi intelektual mereka untuk mempromosikan rasionalitas Islam, menyatukan wahyu dengan ilmu pengetahuan kontemporer, mengubah peran tafsir menjadi alat untuk reformasi sosial, dan menciptakan paradigma tafsir yang relevan dengan perubahan masyarakat. Mereka membuat tafsir bukan sekadar penjelasan ayat; itu adalah refleksi intelektual tentang kondisi umat dan jalan menuju peradaban Islam yang berkembang.

#### **1. Menghidupkan kembali rasionalitas Islam dalam menafsirkan Al-Qur'an**

Muhammad Abduh dan M. Rasyid Ridha melalui Tafsir al-Manar berhasil menghidupkan kembali semangat rasionalitas Islam dalam memahami Al-Qur'an. Bagi keduanya, akal bukan sekadar pelengkap wahyu, melainkan sarana untuk menggali pesan ilahi secara mendalam dan kontekstual. Mereka menolak pandangan bahwa pemahaman terhadap Al-Qur'an cukup dilakukan secara tekstual dan literal, sebab teks suci itu, menurut Abduh, mengandung makna universal yang hanya dapat diungkap melalui aktivitas berpikir. Tradisi rasionalitas ini menjadi pondasi penting dalam tafsir modern, di mana nalar kritis ditempatkan sejajar dengan keimanan (Adam, 2023). Rasionalitas tidak dimaksudkan untuk menyaingi wahyu, tetapi untuk menjadikannya hidup dan relevan bagi umat Islam di tengah arus perubahan zaman.

Abduh menempatkan tafsir sebagai wadah pembebasan intelektual umat dari belenggu taklid, dengan menekankan bahwa Al-Qur'an mengundang manusia untuk berpikir, meneliti, dan menemukan kebenaran melalui akal yang sehat (Ridha, 2024). Dalam pandangan ini, tafsir tidak hanya menyalurkan makna teks, tetapi juga

menumbuhkan kesadaran epistemologis baru bahwa wahyu selaras dengan prinsip rasionalitas. Ridha kemudian melanjutkan gagasan tersebut dengan memperluas konteksnya dalam kehidupan sosial-politik umat Islam, sehingga tafsir menjadi alat rekonstruksi pemikiran keagamaan yang dinamis. Semangat rasionalitas yang mereka bangun inilah yang menandai transformasi besar dari tafsir klasik menuju tafsir modern yang terbuka terhadap kritik, argumentasi, dan inovasi.

## 2. Menyatukan antara wahyu dan ilmu pengetahuan modern

Salah satu kontribusi paling menonjol dari Abduh dan Ridha ialah usaha mereka menyatukan antara wahyu dan ilmu pengetahuan modern. Bagi keduanya, tidak ada pertentangan antara Al-Qur'an dan sains; justru keduanya saling melengkapi dalam mengungkap kebenaran yang bersumber dari Allah. Abduh menegaskan bahwa ayat-ayat kauniyyah yang tersebar di alam semesta merupakan tanda-tanda kebesaran Tuhan yang dapat ditelusuri melalui metode ilmiah (Inda et al., 2024). Ilmu pengetahuan, dalam pandangannya, merupakan bagian dari perintah Qur'ani untuk berpikir dan meneliti. Integrasi antara wahyu dan sains ini merupakan langkah penting dalam membangun paradigma tafsir yang adaptif terhadap perkembangan zaman dan kemajuan intelektual umat manusia. Ridha memperkuat gagasan ini dengan menunjukkan bahwa kemajuan ilmu tidak akan menggoyahkan kebenaran Al-Qur'an, justru memperkaya pemahaman terhadapnya. Ia menggunakan berbagai temuan ilmiah sebagai instrumen tafsir untuk menafsirkan fenomena alam dan kehidupan sosial (Zuhri, 2023). Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa tafsir bukan hanya usaha spiritual, melainkan juga aktivitas intelektual yang melibatkan disiplin ilmu modern. Dengan demikian, Tafsir al-Manar menjadi karya pionir dalam membangun dialog antara teks wahyu dan ilmu kontemporer. Paradigma ini menjadikan Islam tampil sebagai agama yang rasional, progresif, dan kompatibel dengan kemajuan peradaban modern (Nisa, 2025).

## 3. Menggeser fungsi tafsir dari sekadar penjelasan teks menjadi sarana reformasi sosial

Abduh dan Ridha berhasil menggeser fungsi tafsir dari sekadar penjelasan makna teks menuju sarana reformasi sosial. Mereka memandang bahwa tafsir harus menjadi bagian dari gerakan perubahan masyarakat, bukan hanya pembacaan pasif terhadap ayat-ayat suci. Melalui Tafsir al-Manar, keduanya menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan mempertimbangkan konteks sosial-politik umat Islam pada masa itu yang mengalami kemunduran akibat kolonialisme dan stagnasi berpikir. Tafsir dijadikan sebagai medium dakwah intelektual untuk menghidupkan kembali semangat keadilan, persatuan, dan tanggung jawab sosial (Zubir, 2022). Dengan cara ini, tafsir menjadi alat pembebasan dan pencerahan, bukan sekadar pengulangan tradisi keilmuan masa lalu. Ridha kemudian memperluas misi reformasi sosial ini dengan memposisikan tafsir sebagai pedoman praktis bagi pembangunan masyarakat Islam modern. Ia menekankan

pentingnya moralitas publik, pemerintahan yang adil, serta kemajuan pendidikan sebagai bagian dari implementasi nilai-nilai Qur'an. Fungsi tafsir sebagai media sosial ini menjadikan al-Manar tidak hanya karya tafsir, tetapi juga manifesto intelektual yang memadukan idealisme agama dan kebutuhan masyarakat. Gagasan Abduh dan Ridha menunjukkan bahwa Al-Qur'an bukan teks yang beku, melainkan pedoman yang hidup dan terus berdialog dengan realitas sosial yang berkembang (Ahmad, 2021). Dari sinilah muncul paradigma tafsir yang reformis dan responsif terhadap problematika umat.

#### 4. Membangun paradigma tafsir yang kontekstual terhadap realitas masyarakat

Kontribusi lain yang tak kalah penting ialah keberhasilan Abduh dan Ridha membangun paradigma tafsir yang kontekstual terhadap realitas masyarakat (Fajar et al., 2025). Mereka menolak pendekatan tafsir yang hanya berorientasi pada aspek kebahasaan atau riwayat klasik tanpa mempertimbangkan kondisi sosial masyarakat. Tafsir, menurut mereka, harus hidup di tengah kehidupan manusia, berbicara dalam bahasa zaman, dan memberikan solusi atas persoalan nyata yang dihadapi umat. Oleh sebab itu, metode adab al-iijtima'i yang dikembangkan dalam al-Manar berupaya memadukan keindahan bahasa Qur'an dengan kepekaan sosial yang tinggi (Dinda Salsabilla et al., 2024). Tafsir menjadi wadah untuk memahami hubungan manusia dengan Tuhan sekaligus manusia dengan sesamanya.

Paradigma kontekstual ini menjadi pijakan penting bagi lahirnya tafsir kontemporer di dunia Islam, termasuk di Indonesia. Prinsip keterkaitan antara teks dan konteks yang dibangun Abduh dan Ridha menjadikan tafsir lebih inklusif, adaptif, dan berorientasi pada kemaslahatan. Tafsir tidak lagi dipandang sebagai aktivitas elitis para ulama semata, tetapi sebagai upaya kolektif umat dalam memahami pesan Tuhan sesuai dengan situasi zaman (Akhmad Jazuli Afandi, 2023). Melalui pendekatan ini, Tafsir al-Manar bukan hanya menandai pergeseran epistemologis dalam studi tafsir, tetapi juga menjadi simbol modernitas Islam yang mampu menjawab tantangan kemanusiaan secara universal dan transformatif.

### Pengaruh Tafsir al-Manar terhadap Tradisi Tafsir Modern

Tafsir al-Manar menjadi inspirasi utama bagi kemunculan tafsir-tafsir modern di dunia Islam, seperti Tafsir al-Maraghi (Safar Ghani & Rasyid Ridho, 2024) karya Ahmad Mustafa al-Maraghi dan Tafsir al-Azhar (Badawi & Zulkarnaini, 2021) karya Buya Hamka. Gagasan rasional, moral, dan sosial yang digagas Abduh dan Ridha menghidupkan kembali semangat pembaruan dalam memahami Al-Qur'an, dengan menekankan keterpaduan antara makna tekstual dan konteks sosial. Pendekatan ini kemudian diadaptasi oleh para mufasir modern yang berupaya menafsirkan Al-Qur'an secara fungsional sesuai kebutuhan zaman. Al-Maraghi misalnya, mengembangkan tafsir yang komunikatif dan mudah dipahami masyarakat, sementara Hamka dalam Tafsir al-Azhar

menekankan nilai-nilai keindonesiaan dalam bingkai keislaman yang inklusif. Pola semacam ini menunjukkan bahwa al-Manar tidak hanya menjadi karya monumental, tetapi juga fondasi metodologis yang menginspirasi munculnya tafsir-tafsir kontekstual di abad modern.

Pengaruh Tafsir al-Manar juga tampak kuat terhadap gerakan pembaruan Islam yang berkembang di dunia Islam, termasuk di Indonesia. Melalui gagasan rasionalisme, kebebasan berpikir, dan pentingnya kembali kepada sumber otentik ajaran Islam, tafsir ini melahirkan kesadaran baru di kalangan intelektual dan pembaharu Islam seperti Muhammad Natsir, Ahmad Dahlan, dan Hasyim Asy'ari dalam konteks keindonesiaan (Ningsih, 2021). Semangat reformasi yang diusung Abduh dan Ridha turut memengaruhi arah pendidikan Islam, pemikiran sosial, dan penafsiran keagamaan yang lebih terbuka terhadap ilmu pengetahuan dan perubahan zaman (Mubarak, 2023). Pengaruh ini menandai bahwa al-Manar tidak hanya berdampak pada wacana tafsir, tetapi juga pada transformasi sosial keagamaan yang lebih luas di dunia Islam modern.

Selain itu, prinsip-prinsip tafsir al-Manar tetap relevan terhadap perkembangan kajian tafsir tematik (*maudhu'i*) dan kontekstual masa kini. Pendekatan rasional dan sosial yang ditawarkan Abduh dan Ridha membuka ruang bagi metodologi tafsir yang berorientasi pada problematika kontemporer seperti isu keadilan sosial, lingkungan, dan kemanusiaan global (Eka Hilwatis Sakinah, 2023). Prinsip kontekstualisasi makna Al-Qur'an yang dikembangkan dalam al-Manar kini menjadi landasan bagi para mufasir modern dalam menghubungkan pesan wahyu dengan realitas empiris. Dengan demikian, al-Manar bukan hanya bagian dari sejarah tafsir, tetapi juga sumber epistemologis yang terus mengilhami perkembangan hermeneutika Al-Qur'an di era modern.

Dari keseluruhan pembahasan, tampak bahwa Tafsir al-Manar karya Muhammad Abduh dan M. Rasyid Ridha merupakan tonggak penting dalam sejarah perkembangan tafsir modern. Keduanya berhasil merumuskan pendekatan penafsiran yang menempatkan Al-Qur'an sebagai sumber etika rasional dan pedoman reformasi sosial yang dinamis. Melalui integrasi antara wahyu dan rasionalitas, mereka memperluas cakrawala tafsir dari ranah tekstual menuju pemaknaan kontekstual yang berorientasi pada kemaslahatan umat. Kontribusi intelektual keduanya tidak hanya membangun paradigma baru dalam memahami teks suci, tetapi juga menegaskan fungsi Al-Qur'an sebagai inspirasi bagi kebangkitan umat Islam di tengah perubahan zaman. Lebih jauh, pengaruh Tafsir al-Manar terhadap tradisi tafsir modern tampak nyata melalui lahirnya karya-karya tafsir berikutnya, baik di dunia Arab maupun di Nusantara, yang mengadopsi corak rasional, sosial, dan moral dalam menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an. Semangat pembaruan yang diusung Abduh dan Ridha telah menembus batas geografis dan intelektual, menjadikan al-Manar bukan sekadar produk tafsir, melainkan paradigma berpikir keislaman yang menghidupkan dialog antara teks, akal, dan realitas sosial. Dengan demikian, seluruh uraian yang telah disampaikan menegaskan bahwa

Tafsir al-Manar merupakan fondasi epistemologis bagi lahirnya tradisi tafsir modern yang terus relevan dalam menjawab tantangan keagamaan dan kemanusiaan di era kontemporer.

## KESIMPULAN

Tafsir al-Manar merupakan salah satu karya monumental dalam sejarah pemikiran Islam modern yang berhasil menggabungkan nilai-nilai tradisional al-Qur'an dengan tuntutan modernitas. Karya ini menekankan pentingnya pendekatan rasional dalam memahami ajaran Islam, sehingga memberikan solusi yang relevan terhadap tantangan sosial, politik, dan budaya pada masa itu. Dengan fokus pada pembaruan (tajdid), Tafsir al-Manar menjadi inspirasi bagi gerakan reformasi Islam di berbagai belahan dunia. Salah satu keunggulan tafsir ini adalah kemampuannya menawarkan pemahaman al-Qur'an yang kontekstual dan praktis. Namun, pendekatan rasional dan modern yang digunakan juga memunculkan sejumlah kritik. Beberapa pihak menilai Tafsir al-Manar terlalu rasionalis, sehingga mengabaikan dimensi spiritual dan mistis yang juga penting dalam ajaran Islam. Tafsir ini juga dianggap terlalu dipengaruhi oleh pemikiran Barat, serta tidak menyelesaikan seluruh bagian al-Qur'an, sehingga meninggalkan celah dalam komprehensivitasnya. Secara keseluruhan, Tafsir al-Manar tetap menjadi tonggak penting dalam dunia tafsir al-Qur'an, khususnya dalam mendorong umat Islam untuk berpikir kritis dan progresif. Meskipun terdapat kekurangan, kontribusi Tafsir al-Manar dalam membangun dialog antara tradisi dan modernitas tidak dapat diabaikan. Tafsir ini membuka jalan bagi tafsir-tafsir kontekstual lainnya yang terus berusaha menghubungkan ajaran al-Qur'an dengan dinamika kehidupan umat manusia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adam, I. I. (2023). Islamic Modernism and Tafsir in Nineteenth Century Egypt: A Critical Analysis of Muhammad Abduh's Exegesis. *Journal of Quranic Sciences and Research*, 4(1), 39–49. <https://doi.org/10.30880/jqsr.2023.04.01.006>
- adz-Dzahabi, M. H. (1962). *at-tafsir wal Mufassirun*. Dar al-Kutub a-Haditsah.
- Ahmad, H. (2021). Integrasi Al-Qur'an dan Ilmu Sosial (Kontekstualitas al-Qur'an dalam Kehidupan Bermasyarakat). *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(2), 1–15. <https://doi.org/10.58404/uq.v1i2.69>
- Akhmad Jazuli Afandi. (2023). Muhammad Abduh's Adabî-Ijtima'î pattern in Tafsir al-Manar. *REVELATIA Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4(2), 141–156. <https://doi.org/10.19105/revelatia.v4i2.10340>
- Azizy, F. A. S., & Jaufar. (2011). *Membahas Kitab Tafsir Klasik- Modern*. Uin Syarif Hidayarullah.
- Badawi, M. A. F., & Zulkarnaini, Z. (2021). The Relevance of Muhammad Abduh's Thought in Indonesian Tafsir; Analysis of Tafsir Al-Azhar. *Millah: Journal of Religious Studies*, 21(1), 113–148. <https://doi.org/10.20885/millah.vol21.iss1.art5>
- Daruhadi, G. (2024). Development of Theoretical Study of Social Interpretation (Social

- Relations). *Journal of World Science*, 3(8), 1050–1067. <https://doi.org/10.58344/jws.v3i8.718>
- Dinda Salsabilla, Hanifa Hanifa, Muhammad Aidil Dalimunthe, & Jendri Jendri. (2024). Pengertian Tafsir dan Coraknya dari Zaman Nabi Hingga Sekarang. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(1), 338–354. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i1.912>
- Eka Hilwatis Sakinah. (2023). Keadilan dalam Al-Qur'an (Studi Keadilan dalam Konteks Hukum Perspektif Tafsir Al-Manar). *At-Tahfidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(01), 1–15. <https://doi.org/10.53649/at-tahfidz.v2i01.549>
- Fajar, A., Farhanah, Iqbal, M., & Masyhur, L. S. (2025). Dinamika Perkembangan Tafsir Al-Qur'an Secara Tekstual Dan Kontekstual. *AL FAWATIH Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Hadis*, 1(2), 14–25.
- Fattah, S. J. M., & dkk. (2023). Corak Penafsiran Muhammad Abduh Dan Muhammad Rasyid Ridha Dalam Tafsir Al-Manar'. *Reflektika*, 18(1).
- Fitri, K., & dkk. (2025). Tafsir Al-Manar Karya Muhammad Rasyid Ridha ( Biografi , Sumber , Corak, Contoh Penafsiran). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 9(1), Hlm. 6815-6816.
- Ghofur, S. A. (n.d.). *Mozaik Mufassir Al-Qur'an dari Klasik hingga Modern*. Kaukaba Dipantara.
- Hidayatullah, I. A. R. (2023). The Concept of Communication the Renewal of Muhammad Abduh's Thought and Its Relevance in Islamic Education Management Contemporary Era. *EDUMALSYS Journal of Research in Education Management*, 1(1), 55–68. <https://doi.org/10.58578/edumalsys.v1i1.1324>
- Immarah, M. (1993). *Al-A'amal al-Kamilah Liimam al-Shaikh Muhammad Abduh*. Dar al-Shu.ruq.
- Inda, M., Juswandi, J., & Musa, M. R. (2024). Integration and Relationalization Between the Fact of Revelation and the Fact of Science (a Study of the Miracles of the Qur'an). *TAFASIR: Journal of Quranic Studies*, 2(1), 129–141. <https://doi.org/10.62376/tafasir.v2i1.29>
- Jihad, B. (2022). Memaknai Ulang Hukum Poligami: telaah Pandangan Rasyid Ridha Mengenai Surat Al Nisa' Ayat 3. *Jurnal Ilmiah Al Jauhari*, 7(1).
- Kuncayyo, I., Azis, M., Aryanto, N. K., Utami, A. C., & Faizah, U. (2024). Efforts to Reform Islamic Law: An Analytical of Muhammad Abduh's Thought. *Interdisciplinary Journal of Social Science and Education (IJSSE)*, 2(1), 21–30. <https://doi.org/10.53639/ijsse.v2i1.17>
- Mubarak, F. (2023). Pendidikan Islam: Sebuah Konsep Pembaruan dalam Kacamata Rasyid Ridha. *ISLAMIC PEDAGOGY: Journal of Islamic Education*, 1(1), 29–40. <https://doi.org/10.52029/ipjie.v1i1.137>
- Nazhifah, D. (2021). Tafsir-Tafsir Modern dan Kontemporer Abad Ke-19-21 M. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1(2), 211–218. <https://doi.org/10.15575/jis.v1i2.12302>
- Ningsih, A. (2021). Pembaharuan Pendidikan Islam (Studi Pemikiran Muhammad Abduh Dan Rasyid Ridha). *Jurnal Penelitian Agama*, 22(1), 87–101. <https://doi.org/10.24090/jpa.v22i1.2021.pp87-101>
- Nisa, S. (2025). *Science and Religious Studies Rasyid Ridha 's Reformist Thought and Its Influence on Modern Islamic Discourse in the Middle East Pemikiran Reformis Rasyid Ridha dan Pengaruhnya terhadap Diskursus Islam Modern di Timur Tengah*. 2(2), 77–

86.

- Nur Haqim, D. S., & Sanah, S. (2025). Sejarah Perkembangan Tafsir Pada Periode Modern. *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an*, 6(1), 175–183. <https://doi.org/10.37985/hq.v6i1.403>
- Ridha, R. (2024). *Modernism In Islamic Education In Tafsir Al-Manar: An Epistemological Review Of Muhammadi Abduh And Muhammad Rashid Ridha*. 21(1), 91–105.
- Ridha, R., & Muhammad. (2021). No Title.
- Ridwan, H. K. (2002). Edit. *Ensiklopedi Islam*. Juz, 3. Cet. 9.
- Safar Ghani, M., & Rasyid Ridho, A. (2024). Tafsir 'Ilmi dalam Tafsir Al-Maraghi: Studi Pada Ayat-Ayat Juz 'Amma. *Al-Mustafid: Jurnal of Quran and Hadith Studies*, 3(2), 83–97.
- Samsurrohman. (2014). *Pengantar Ilmu Tafsir*. Cet. AMZAH.
- Shihab, M. Q. (2002). Studi Kritis Tafsir Al-Manar. Cet I, 3.
- Syahata, A. M. (1963). *Manhaj al-Imam Muhammad Abduh fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*. al-Majlis A'la li Ri'ayat al-Funun.
- Wicaksana, M. A., Sartika, E., & Setiadi, A. (2024). Implementasi Corak 'Adabul Ijtima'i Dalam Tafsir Qur'an Karim Karya Mahmud Yunus. *Ikhtisar: Jurnal Pengetahuan Islam*, 4(1), 1. <http://ojs.iaisumbar.ac.id/index.php/ikhtisar/article/view/437>
- Wiranata, R. R. S. (2019). Konsep pemikiran Pembaharuan Muhammad Abduh dan Relevansinya dalam Menajemen Pendidikan Islam di Era Kontemporer (Kajian Filosofis Historis. *Al-Fahim*, 1(2).
- Zubir, M. (2022). Social Community in the Quran (A Study of Muhammad Abduh's Interpretation in Tafsir Al-Manar). *Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies*, Vol. 6, No 1, January-June 2022, 6(1).
- Zuhri, A. (2023). Dynamics of Al-Qur'an Interpretation in Contemporary Thought (Case Study of Tafsir Al-Manar). *Al-Ulum*, 23(2), 391–405. <https://doi.org/10.30603/au.v23i2.4277>